

Persepsi guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital

Aning Rahmawati ✉ (Universitas PGRI Madiun)

Parji (Universitas PGRI Madiun)

Candra Dewi (Universitas PGRI Madiun)

✉ aningwati03@gmail.com

Abstract: This research discusses the potential and challenges of the independent curriculum in the digital era in the application of differentiated learning and the implementation of project activities to strengthen the Pancasila Student Profile (P5). This research uses a qualitative approach as its research method. The results obtained from this research are that the independent curriculum of the digital era offers a new paradigm in the world of education, where teachers can become agents of change to create more adaptive and inclusive learning. Through awareness of these challenges and opportunities, education is expected to continue to develop and have a positive impact in shaping a generation that is superior, noble, and ready to face future challenges. The integration of the project activities of Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) with a differentiated learning approach in the independent curriculum of the digital era is expected to improve the understanding and application of Pancasila values in students holistically, so that they grow into citizens who love the country, have a strong personality, and are able to contribute positively in advancing the nation and state.

Keywords: Pancasila, p5, differentiated learning, independent curriculum

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang potensi dan tantangan kurikulum merdeka era digital dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kurikulum merdeka era digital menawarkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, di mana guru dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Melalui kesadaran akan tantangan dan peluang ini, pendidikan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Integrasi kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa secara holistik, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang mencintai tanah air, berkepribadian kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam memajukan bangsa dan negara.

Kata kunci: Pancasila, p5, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan moralitas generasi muda. Namun, tantangan di era digital mengharuskan dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan berinovasi agar tetap relevan dan efektif. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan pesat dalam cara orang belajar dan berinteraksi. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat teknologi lainnya telah mengubah pola pikir, gaya belajar, dan preferensi siswa. Para siswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, dan ini mengharuskan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Karahana, 2017).

Di tengah persaingan global dan kompleksitas tuntutan dunia kerja, siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka menjadi respon dari pemerintah untuk memberikan kebebasan bagi lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal siswa. Hal ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individu, lingkungan, dan perkembangan teknologi (Parno et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan perbedaan dalam cara mereka belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar lainnya (Baso & Hasan, 2018). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Namun, meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka menjanjikan banyak potensi positif, implementasinya mungkin tidak selalu mudah (Octavian, 2018). Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan teknologi, dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengadopsi pendekatan berdiferensiasi dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi (Riyanti & Prasetyo, 2019).

Dalam konteks inilah kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa (Ruslan, 2020). Dengan menyelaraskan P5 dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan, inklusif, dan mampu menghasilkan generasi yang mencintai, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa (Pertwi, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi guru terhadap penerapan P5 dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka agar dapat mengidentifikasi potensi dan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan para guru sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait dengan implementasi kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Data kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman para guru.

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam upaya meningkatkan efektivitas dan inklusivitas proses pembelajaran. Guru yang memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik tentunya akan menyambut baik pendekatan ini dalam lingkup pengajaran mereka. Mereka menyadari bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, dengan kecerdasan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru bukan hanya melihat siswa sebagai penerima pasif informasi, tetapi sebagai aktor yang aktif dalam proses belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan penuntun bagi siswa dalam mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan dan bantuan ekstra bagi siswa yang memerlukan lebih banyak waktu atau metode belajar yang berbeda untuk memahami materi pelajaran.

Penggunaan beragam strategi dan pendekatan pembelajaran menjadi ciri khas dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengadaptasi metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, interaksi dan kolaborasi antar siswa juga didorong untuk memfasilitasi pembelajaran yang saling melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar.

Dengan mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui potensinya. Tidak ada lagi perasaan tertinggal atau terabaikan dalam proses pembelajaran. Siswa merasa didukung untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat mereka masing-masing.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, siswa belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, dan berpikir kritis. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mengembangkan potensi mereka secara holistik. Namun, untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, guru perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang memadai. Pelatihan bagi guru dalam mengadopsi pendekatan berdiferensiasi dan penerapan teknologi pendukung menjadi penting dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran di era digital. Selain itu, kolaborasi dengan sesama guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya akan memperkaya pengalaman dan pemahaman dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sekadar suatu strategi mengajar, tetapi lebih merupakan filosofi dan pendekatan yang menghargai keberagaman dan memaksimalkan potensi setiap individu. Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan komitmen dan kesadaran akan memberikan dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, relevan, dan memberdayakan bagi semua siswa.

Kurikulum merupakan faktor kunci dalam berhasilnya suatu proses pendidikan di sekolah. Pelatihan implementasi kurikulum yang telah mengalami perubahan, bagi guru merupakan perihal yang sangat penting, karena dengan adanya perubahan dan pemutakhiran dokumen seperti halnya kurikulum memerlukan pemahaman secara komprehensif bagi para guru agar terlaksananya proses pembelajaran yang bermutu. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya.

Program Profil Pelajar Pancasila, saat ini sudah dilaksanakan baik pada jenjang sekolah dasar maupun perguruan tinggi (Azzahra & Dewi, 2021). Dalam proses penguatan Profil Pelajar Pancasila penting adanya peran dari seorang guru. Guru mempunyai peran

yang sangat vital dalam penguatan karakter pada anak. Oleh karena selain kegiatan belajar-mengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua siswa di sekolah (Rudiawan & Asmaroini, 2022).

Guru adalah orang yang paling penting dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Dengan pengetahuan, pengalaman dan kompetensi mereka, guru merupakan pusat dari setiap upaya pengembangan kurikulum. Guru yang lebih baik mendukung pembelajaran yang lebih baik, karena mereka paling berpengetahuan tentang praktik mengajar dan bertanggung jawab memperkenalkan kurikulum di kelas.

Guru di sekolah dasar mempunyai persepsi yang positif dan mengapresiasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. Para guru mengintegrasikan ciri-ciri dasar Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Ciri-ciri pelajar Pancasila tersebut, antara lain: (1) beriman, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan responden, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka, tetapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi, (2) untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk Kelas I dan IV; (3) peserta didik menjadi sentral pembelajaran; (4) pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbangun kegotong-royongan pada siswa sesuai profil pelajar Pancasila; (5) keragaman peserta didik sangat dihargai; (6) implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik; (7) pembelajaran berbasis proyek; dan (8) memunculkan kewirausahaan.

Jika pihak lain sudah mengembangkan kurikulum, guru harus mengetahui dan memahaminya. Jadi, guru harus terlibat dalam pengembangan kurikulum. Misalnya, pendapat dan ide guru harus dimasukkan ke dalam kurikulum untuk pengembangan. Di sisi lain, tim pengembangan kurikulum di sekolah, harus mempertimbangkan guru sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi kurikulum. Oleh karena itu, keterlibatan guru penting untuk pengembangan kurikulum yang sukses dan bermakna. Guru sebagai pelaksana merupakan bagian dari tahap terakhir dari proses pengembangan kurikulum di sekolah.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum menuntut guru untuk bertindak dan merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam setiap tahap proses pengembangan. Namun demikian, terkadang proses yang diminta untuk diikuti oleh guru ini tidak jelas. Pendekatan partisipasi mereka dalam proses tidak didefinisikan dengan baik dan sangat sulit bagi guru, sehingga mereka menghadapi banyak tantangan terkait keterlibatan mereka dalam pengembangan kurikulum. Guru harus dapat secara aktif merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum. Di sisi lain, dalam setiap proses implementasi kurikulum tidak semua guru memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses tersebut. Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan dan implementasi kurikulum.

Guru dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat yang membantu mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Akibatnya, guru membutuhkan pelatihan dan lokakarya, yang diarahkan pada pengembangan profesional untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum. Di sisi lain, ada perhal penting untuk membuat efisien dalam Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum yaitu guru harus diberdayakan dalam proses pengembangan kurikulum. Ini berarti dalam proses pembelajaran harus ada peningkatan dalam banyak bidang. Dengan demikian, guru memainkan bagian integral dalam proses

mengembangkan dan pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang terlibat dalam organisasi kurikulum memiliki banyak peran dan tanggung jawab. Guru melaksanakan proses pembelajaran dan mengawasi peserta didik mereka untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka. Guru menyusun rencana pelajaran dan silabus dalam kerangka kurikulum yang diberikan karena tanggung jawab guru adalah untuk mengimplementasikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati, dkk., 2020).

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Keterlibatan guru sebagai pusat pengembangan kurikulum mengarah pada pencapaian reformasi pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum termasuk langkah-langkah implikasi dan evaluasi. Disamping itu, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum adalah penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.

Permasalahannya adalah belum semua para guru di sekolah dasar memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Terutama sosialisasi dan Bimtek yang spesifik mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru di sekolah dasar yang dipilih sebagai responden. Mereka menyatakan bahwa belum semua guru di sekolah dasar memperoleh kesempatan untuk mengikuti sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka.

Temuan dalam penelitian ini, ada kesesuaian dengan penelitian sebelumnya. Sumarsih, dkk. (2022) mengemukakan bahwa dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Di sekolah penggerak, memiliki guru yang mengerti setiap peserta didik berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level yang tepat menghasilkan profil peserta didik yang berakhlak mulia, independen dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas, orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat.

Berdasarkan hasil wawancara tentang persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, kelebihanannya adalah: (1) guru lebih bisa kreatif dan berkembang, (2) pembelajaran bisa menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, (3) pembelajaran diarahkan pada kebutuhan peserta didik, dan (4) pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan kepada model-model pembelajaran berbasis Student Centered.

Sementara itu, kendala para guru yang berdomisili atau bertempat tinggal geografis yang sulit mengakses internet atau signal yang lemah. Disamping itu, guru yang berusia sudah lanjut, di atas 50 tahun kadang sulit mengikuti perkembangan IT. Menurut salah seorang Pengawas terdapat kendala mengenai kesiapan sumber daya sekolah yang dituntut mahir dalam penggunaan IT (Jawa Pos, 2022). Sementara itu, Kurikulum Merdeka mewajibkan penggunaan internet untuk mengakses platform merdeka belajar. Disamping itu, juga diperlukan jaringan yang baik. Sementara akses signal di beberapa daerah masih sangat sulit. Ini yang menjadi kendala bagi sekolah-sekolah swasta, terutama mereka yang berada di daerah terpencil.

Kendala lainnya, sebagaimana dialami oleh salah seorang informan bahwa: (1) program Kurikulum Merdeka terkesan dipaksakan, (2) tidak semua guru menyambut dengan baik sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan (3) kurangnya kompetensi sumber daya manusia di sekolah. Hal ini dikarenakan para guru yang telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan hanya sekedar memanfaatkan platform Merdeka Belajar. Para guru hanya sekedar menginstal aplikasi tersebut tanpa ada tindak lanjut

SIMPULAN

Kurikulum merdeka era digital memberikan potensi besar untuk mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan inovatif. Dalam konteks kurikulum merdeka, para guru memiliki fleksibilitas untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengakomodasi perbedaan individual siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Para guru menyambut baik kurikulum merdeka sebagai kesempatan untuk mengadopsi pendekatan kreatif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran. Penggunaan teknologi dan beragam strategi pembelajaran menjadi ciri khas dalam kurikulum merdeka era digital, yang memungkinkan siswa belajar secara lebih interaktif, relevan, dan menarik.

Namun, di samping potensi positifnya, implementasi kurikulum merdeka juga dihadapkan pada tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan pelatihan bagi guru dalam mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi, dan perubahan teknologi yang cepat. Penting bagi para guru untuk mengatasi tantangan tersebut dengan kolaborasi, pelatihan, dan penggunaan teknologi yang bijaksana.

Dalam keseluruhan, kurikulum merdeka era digital menawarkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, di mana guru dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Melalui kesadaran akan tantangan dan peluang ini, pendidikan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan mengintegrasikan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital, diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi oleh siswa secara holistik, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang mencintai tanah air, berkepribadian kuat, dan mampu berkontribusi positif dalam memajukan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baso, A., & Hasan, N. (2018). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Di Sman Ii Kabupaten Bulukumba. *Jed (Jurnal Etika Demokrasi)*. <https://doi.org/10.26618/jed.v3i2.1938>
2. Karahan, B. Ü. (2017). European Journal Of Education Studies The Correlation Of Reading Motivation & Reading Engagement With Reading Comprehension Skills In 8th Graders. *European Journal Of Education Studies*, 3(9), 527–540. <https://doi.org/10.5281/zenodo.898140>
3. Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*.
4. Parno, Yuliati, L., Hermanto, F. M., & Ali, M. (2020). A Case Study On Comparison Of High School Students' Scientific Literacy Competencies Domain In Physics With

- Different Methods: Pbl-Stem Education, Pbl, And Conventional Learning. Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23894>
5. Pertiwi, E. Prasetya. (2018). Pendampingan Guru Dalam Pembelajaran “Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila” Di Paud Labschool Jember Tahun Pelajaran 2016-2017. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.761>
 6. Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
 7. Ruslan, R. (2020). Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini Dalam Perkembangan Iptek. *Abdimas: Papua Journal Of Community Service*. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v2i1.807>
 8. Umarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A.H. & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8248-8258.